

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM
PERNIKAHAN ANTAR ETNIS BATAK TOBA
DENGAN NIAS DI KECAMATAN DOLOK
SANGGUL KABUPATEN HUMBANG
HASUNDUTAN PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

OLEH:

**MARIANA SIMATUPANG
17.853.0008**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/21

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM
PERNIKAHAN ANTAR ETNIS BATAK TOBA
DENGAN NIAS DI KECAMATAN DOLOK
SANGGUL KABUPATEN HUMBANG
HASUNDUTAN PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh:

**MARIANA SIMATUPANG
17.853.0008**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/21


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

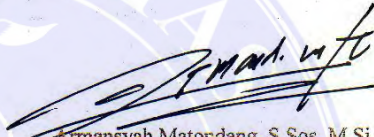
Access From (repository.uma.ac.id)14/12/21

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara
Nama : Mariana Simatupang
NPM : 17.853.0008
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Agung Suharyanto, S. Sn, M.Si
Pembimbing I


Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si
Pembimbing II




Rusmanto, M.A
Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 24 September 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 24 September 2021

Mariana Simatupang
178530008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariana Simatupang
NPM : 178530008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-free-right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 24 September 2021

Yang menyatakan,



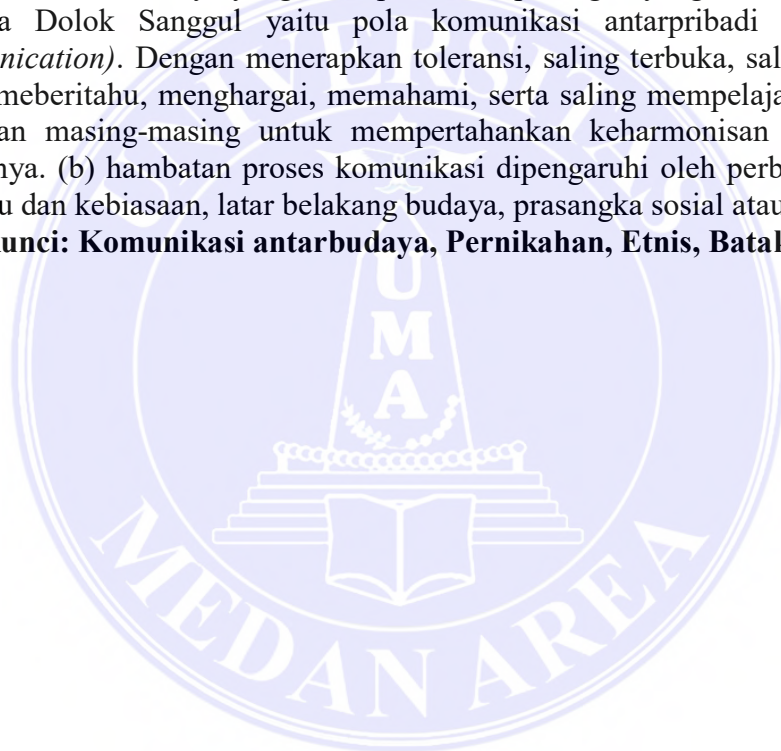
Mariana Simatupang

ABTRAK

Judul penelitian ini adalah Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Nias di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya serta faktor penghambat proses komunikasi antarbudaya pada pernikahan antar etnis Batak Toba-Nias. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Subjek penelitian yaitu lima pasangan suami istri yang beretnis Batak Toba-Nias. Dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui: (a) pola komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh pasangan yang menikah beda etnis di kota Dolok Sanggul yaitu pola komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Dengan menerapkan toleransi, saling terbuka, saling mengalah, saling memberitahu, menghargai, memahami, serta saling mempelajari bahasa dari pasangan masing-masing untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangganya. (b) hambatan proses komunikasi dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, perilaku dan kebiasaan, latar belakang budaya, prasangka sosial atau stereotip

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, Pernikahan, Etnis, Batak Toba, Nias.

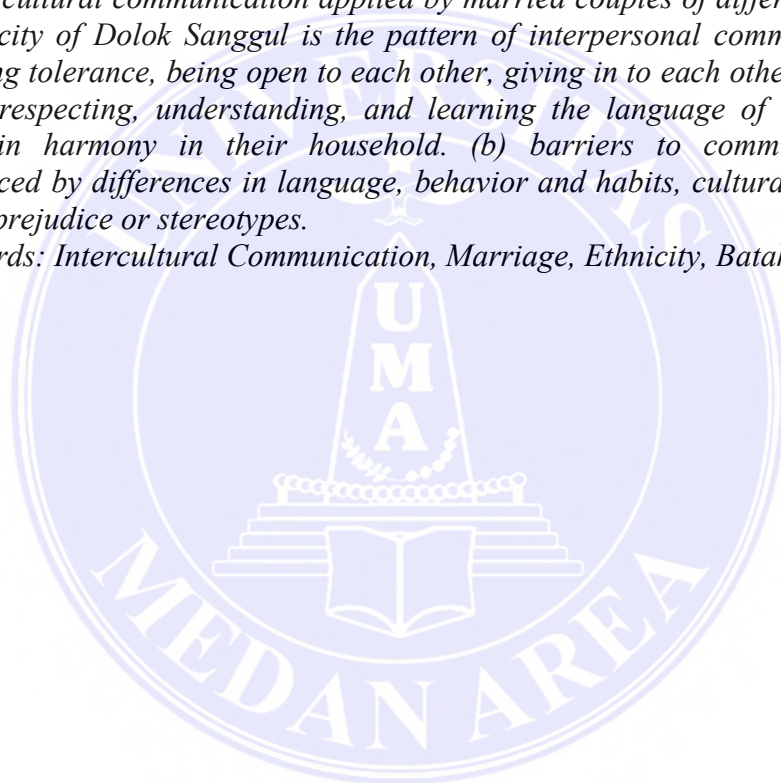


ABSTRACT

The title of this research is Intercultural Communication Patterns in Inter-ethnic Marriages between Batak Toba and Nias in Dolok Sanggul District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra Province. This study aims to determine the pattern of intercultural communication and the inhibiting factors of the intercultural communication process in inter-ethnic marriages of Batak Toba-Nias. The theory used is the theory of interpersonal communication. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach, with data collection through interviews and direct observation. The research subjects were five married couples who were of Batak Toba-Nias ethnicity. By using triangulation credibility test.

Based on the results of research conducted, it is known: (a) the pattern of intercultural communication applied by married couples of different ethnicities in the city of Dolok Sanggul is the pattern of interpersonal communication. By applying tolerance, being open to each other, giving in to each other, telling each other, respecting, understanding, and learning the language of each other to maintain harmony in their household. (b) barriers to communication are influenced by differences in language, behavior and habits, cultural background, social prejudice or stereotypes.

Keywords: Intercultural Communication, Marriage, Ethnicity, Batak Toba-Nias.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mariana Simatupang dilahirkan di Dolok Sanggul, Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 24 April 1999, dari bapak Sahala Simatupang, dan ibu Redima Lumban Gaol. Penulis merupakan anak ke-lima dari enam bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri Dua 173404 Sirisi-Risi pada tahun 2011. Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri Dua Dolok Sanggul pada tahun 2014. Pada tahun 2017 penulis lulus dari SMA Negeri Satu Dolok Sanggul, dan pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di PT Domas Agroi Prima yang terletak di Jalan Raya *Access Road* INALUM Km.15 Desa Lalang-Kuala Tanjung, Kecamatan Medan Deras, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Pada April 2021, penulis melaksanakan penelitian skripsi pada masyarakat yang melakukan pernikahan antar etnis Batak Toba dengan etnis Nias dengan judul *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat melengkapinya tugas-tugas yang diwajibkan kepada mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk memperoleh gelar sarjana.

Pada penulisan skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya literatur yang dibutuhkan dan keterbatasan kemampuan menulis. Namun, dengan kemauan keras dan tanggung jawab yang dilandasi dengan itikad baik, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Adapun judul yang diajukan dalam penyusunan skripsi ini adalah **“Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dibantu oleh beberapa pihak. Melalui kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan selaku Sekretaris Sidang Skripsi.
4. Bapak Agung Suharyanto, S.Sn. M.Si, selaku Dosen Pembimbing I

5. Bapak Armansyah Matondang, S. Sos, M. Si, selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf administrasi Fisipol Universitas Medan Area.
7. Bapak/Ibu informan saya yang telah memberikan data yang berguna untuk penelitian.
8. Orang tua dan saudara tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yang telah memberikan doa dan dukungan dalam proses penulisan skripsi.
10. Teman-teman beserta sahabat-sahabat yang telah memberikan doa dan dukungan.

Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan berkat-Nya dan membalas semua kebaikan mereka. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan membutuhkan berbagai perbaikan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Medan, 24 September 2021

Penulis,



Mariana Simatupang
(178530008)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRAK.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	9
1. Pola Komunikasi	9
2. Komunikasi Antarbudaya.....	11
A. Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya.....	15
B. Tujuan Komunikasi Antarbudaya	17
C. Fungsi Komunikasi Antarbudaya	18
D. Proses Komunikasi Antarbudaya.....	20
E. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya	21
3. Komunikasi Antarpribadi	24
4. Pernikahan Beda Etnis.....	27
5. Kebudayaan Etnis Batak Toba dan Etnis Nias	29
a) Pengertian Etnis	29
b) Nilai-Nilai Budaya Etnis Batak Toba	29
c) Nilai-Nilai Budaya Etnis Nias	35
B. Kerangka Berpikir	37
C. Penelitian Terdahulu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Subjek Penelitian	47
E. Uji Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

A. Gambaran Wilayah Penelitian.....	52
1. Sejarah Kecamatan Dolok Sanggul	52
2. Asal Mula Nama Dolok Sanggul.....	55
3. Sejarah Huta Dolok Sanggul	56
4. Letak Geografis	57
5. Luas Wilayah.....	58
6. Topografi, Iklim, dan Air	60
B. Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Proses Penelitian	61
2. Hasil Wawancara dan Pengamatan.....	66
3. Pembahasan	97
A. Pola Komunikasi Yang Terjadi Pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias	97
B. Faktor Penghambat Dalam Proses Komunikasi Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias	114
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

5.1. Nama-Nama Desa Di Kecamatan Dolok Sanggul	58
5.2. Informan Penelitian.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses yang berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya (Sihabudin, 2011:14). Manusia tidak bisa terlepas dengan komunikasi, karena komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk menyampaikan informasi. Komunikasi adalah sebagai media dalam berinteraksi pada seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, bahasa, ras, suku, dan kepercayaan. Maka dari itu manusia perlu mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda.

Adrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, ras, etnis, dan kelas sosial (Liliweri, 2009:12). Perbedaan budaya inilah yang kemudian bisa menyebabkan kesalah pahaman dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Perihal ini diakibatkan sebab tiap-tiap orang memiliki budaya berbeda. Budaya, dalam hal ini juga sangat menentukan tujuan hidup yang berbeda, menentukan juga cara berkomunikasi yang berbeda dengan adanya bahasa yang di komunikasikan, terkait dengan aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Komunikasi antarbudaya yang terjadi, salah satunya adalah dalam bentuk pernikahan antar etnis. Pernikahan beda etnis merupakan bentuk komunikasi

antarbudaya yang didalamnya terdapat perbedaan seperti bahasa, kebiasaan, dan adat istiadat. Pernikahan antar etnis ini yang salah satunya ada di daerah Dolok Sanggul. Dolok Sanggul, sebagai salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara.

Dolok Sanggul ialah wilayah yang sangat luas yaitu 20.020,53 Ha terdiri dari 10 kecamatan, 1 kelurahan serta 143 desa. Kota ini terletak di daratan tinggi berhawa dingin sejuk. Kota Dolok Sanggul menjadi sentral perekonomian serta perdagangan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Mayoritas penduduk yang terdapat di Kecamatan Dolok Sanggul merupakan etnis Batak Toba, yang tidak terlepas dari latar belakang marga ataupun garis keturunan serta menganut agama Kristen Protestan.

Penduduk Dolok Sanggul tidak hanya berasal dari kota tersebut, tetapi juga dari daerah selain Dolok Sanggul yang ingin mencari nafkah di daerah tersebut, sehingga jumlah penduduk bertambah, bukan hanya karena angka kelahiran, tetapi juga karena adanya pendatang. Dengan pertambahan penduduk yang masif, pemukiman, bangunan, jalan dan tempat ibadah mulai bermunculan. Dolok Sanggul yang dahulunya ialah mayoritas etnis Batak Toba, pada tahun 2003 hingga saat ini menjadi semakin banyak serta terdiri dari beberapa suku. Menurut bapak Togi H. Purba selaku Kasubbag Perencanaan dan Keuangan di Kantor Camat Dolok Sanggul menyatakan bahwa terdapat enam jenis suku yang ada di kota Dolok Sanggul yaitu yang terdiri dari suku Batak Toba, Nias, Karo, Jawa, Minang, dan Simalungun. Agama yang mayoritas di wilayah ini merupakan Kristen Protestan, Katholik serta Islam. Pesatnya perkembangan penduduk dan banyaknya perpindahan penduduk lain yang datang kedaerah Dolok Sanggul akan

mempengaruhi pertumbuhan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi serta fasilitas-fasilitas yang lain (Sinaga, 2019:3).

Banyaknya pendatang akibat dari perpindahan penduduk tersebut maka mengenal etnis lain, berkomunikasi, bergaul dan proses sosial menjadi semakin intens. Proses sosial dan keterbukaan komunikasi yang intens, bisa menjadikan mereka dekat satu dengan yang lain, bahkan bisa menjadi saudara dan kemudian ada yang menikah. Pernikahan beda etnis, menjadi satu hal yang tidak bisa dihindari, karena proses sosial dan keterbukaan dalam komunikasi. Baik antara Batak Toba dengan Simalungun, Batak Toba dengan Nias, Batak Toba dengan Karo, Batak Toba dengan Minang, Batak Toba dengan Jawa.

Pada pernikahan berbeda etnis sering kali muncul hambatan-hambatan atau kesalah pahaman yang berakibat pada konflik. Baik akibat dari perbedaan bahasa, budaya, kepercayaan, perbedaan karakter atau yang lain sebagainya. Sehingga pasangan yang memutuskan melakukan pernikahan beda etnis harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Sehingga tidak terjadi pemaksaan kehendak diantara kedua belah pihak untuk mengakui salah satu kebudayaan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu perkawinan dibutuhkan toleransi yang tinggi, saling pengertian dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang keluarga serta kebiasaan yang berbeda. Hal inilah yang menarik daya tarik penulis untuk meneliti komunikasi antarbudaya dalam kehidupan perkawinan antar etnis Batak Toba-Nias, sebab dengan komitmen sebagai pasangan suami istri mereka bersedia menerima serta memasuki area sosial budaya pasangannya, saling

terbuka dan menerapkan toleransi yang tinggi untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam rumah tangga mereka. Karena suatu pasangan yang memutuskan untuk menikah tidak hanya mempersatukan diri, tetapi juga penyesuaian terhadap seluruh keluarga pihak pasangan masing-masing.

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui komunikasi antarbudaya di Dolok Sanggul. Peneliti mencoba melihat cara etnis Batak Toba beradaptasi dengan etnis Nias dan sebaliknya, seperti apa pola komunikasi mereka. Bagaimana cara mereka melakukan pendekatan di dalam rumah tangga mereka, bagaimana cara mereka berbahasa, dan bersikap, sehingga mereka dapat saling menerima kekurangan satu sama lain, yang akhirnya terbangun suatu keharmonisan dalam rumah tangga mereka.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada masyarakat yang melakukan pernikahan campur antara etnis Batak Toba dengan etnis Nias di Dolok Sanggul tepatnya pada masyarakat yang tinggal di pusat perkotaan. Dolok Sanggul merupakan ibukota Kabupaten Humbang Hasundutan, menjadi pilihan masyarakat yang melakukan akulturasi karena beranggapan bahwa mereka lebih mudah meningkatkan perekonomiannya di bandingkan tinggal di pedesaan. Menurut bapak Yuliari Waruwu sebagai sekretaris Gereja *Banua Niha Keriso* Protestan (BNKP) Dolok Sanggul, Humbang Hasundutan, beliau menuturkan bawasanya masyarakat yang melakukan kawin campur antara etnis Nias dengan etnis Batak Toba di pusat Ibu Kota Dolok Sanggul sebanyak 25 rumah tangga. Namun disini penulis hanya memfokuskan pada 5 pasangan yang melakukan pernikahan antar etnis Batak Toba-Nias. Yaitu yang terdiri dari 3 orang laki-laki dari etnis Nias, dan dua orang perempuan dari etnis Nias, dan sebaliknya 3 orang

perempuan dari etnis Batak Toba dan 2 orang laki-laki dari etnis Batak Toba. Alasan kuat yang menarik perhatian penulis untuk memilih lokasi tersebut yaitu kota Dolok Sanggul, karena penulis berkeinginan untuk mengangkat fenomena yang terjadi di sekitar tempat tinggal peneliti.

Fenomena yang terjadi di dalam rumah tangga beda etnis adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti, sebab begitu banyaknya perbedaan yang terdapat dari masing-masing belah pihak. Inilah yang menjadi alasan kenapa penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan dalam pernikahan beda etnis antar etnis Nias dan etnis Batak Toba. Meskipun adanya perbedaan budaya diantara mereka, seperti perbedaan budaya, nilai dan norma serta sikap ataupun karakter, namun semua itu bukan sebagai penghalang dalam ruang lingkup keluarga mereka. Masing-masing pasangan bisa menyatukannya sehingga tetap terjalin kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga tanpa menghilangkan salah satu kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji hubungan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada perkawinan campur antara etnis Batak Toba dengan etnis Nias. Beberapa teori komunikasi antarbudaya yang sesuai dengan pembahasan, dapat mempermudah penulis melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara dari dasar-dasar teori sesuai dengan pembahasan latar belakang tersebut.

Komunikasi memiliki beragam bentuk, diantaranya komunikasi antarbudaya, komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), dan komunikasi kelompok. Setiap bentuk tersebut memiliki ciri dan pengertiannya masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan teori komunikasi interpersonal.

Teori komunikasi antarbudaya menekankan pada komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*) yang merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar budayanya berbeda. Komunikasi antarbudaya ini sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang (Ali, 2017:12-16).

Sedangkan teori komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara kita berinteraksi dengan orang lain secara tatap muka serta langsung, sehingga efek yang ditimbulkan dapat dilihat secara langsung. Dengan komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak berkomunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin sedikit orang memperhatikannya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal dapat membantu kita untuk memahami bagaimana orang itu berinteraksi dan sejauh mana komunikasi tersebut berjalan dengan baik, karena jika ada kesalah pahaman maka pada saat itu pula komunikator dapat dengan mudah memperbaiki kesalahan yang terjadi pada saat komunikasi itu berjalan, sehingga komunikasi interpersonal begitu efektif jika dilakukan antar individu atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan uraian di atas, penulis meneliti Pola Komunikasi Antarbudaya dan Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba-Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

B. Fokus Masalah

Bersumber pada konteks permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini merupakan: Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya dan faktor penghambat dalam poses komunikasi antarbudaya dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba-Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada konteks permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Etnis Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara?
2. Apa faktor penghambat dalam proses komunikasi Antarbudaya pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Etnis Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Antarbudaya pada Perkawinan Antar Etnis Batak Toba dengan Etnis Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.
2. Mengetahui faktor penghambat komunikasi antarbudaya pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Etnis Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk memperkaya khasanah keilmuan periset serta pembaca mengenai komunikasi antarbudaya salah satunya komunikasi antarbudaya pada perkawinan antar etnis ataupun campuran.

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara positif untuk menambah pengetahuan maupun sebagai rujukan kepada peneliti yang mau mendalami bagian komunikasi antarbudaya.

3. Secara Praktis

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya kajian mengenai komunikasi budaya dan diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan keahlian seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang menunjang permasalahan penelitian. Menurut F. M. Kerlinger (dalam Rakhmat, 2004:6) kajian teori merupakan himpunan konstruk (konsep), definisi dan proporsisi yang mengemukakan pemikiran sistematis tentang indikasi dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menerangkan serta meramalkan indikasi tersebut. Teori bermanfaat menjadi titik tolak ataupun landasan berpikir dalam memecahkan atau meyoroti permasalahan. Guna teori itu sendiri merupakan untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi serta memastikan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.

Untuk memberi gambaran pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang penulis gunakan adalah pola komunikasi, komunikasi, budaya dan komunikasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi antarpribadi, pernikahan, etnis, nilai-nilai budaya etnis Batak Toba, dan nilai-nilai budaya etnis Nias.

1. Pola Komunikasi

Pola merupakan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya (Wiryanto, 2004:9). Sedangkan pola komunikasi adalah suatu

gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27).

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi (Rakhmat, 2009:8).

Banyak ahli yang percaya bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial seseorang. Asumsi dasar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi berkaitan dengan perilaku manusia dan kepuasan pemenuhan kebutuhan berinteraksi dengan orang lain (Sihabudin, 2011:14). Hampir setiap orang perlu menjalin hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini dipenuhi melalui pertukaran informasi yang berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan orang. Manusia yang tidak berkomunikasi akan terisolasi, Porter & Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2006:12).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah “sama makna”. Yang dimaksud “sama makna” adalah tujuan inti dari dibangunnya komunikasi yang baik, yaitu adanya persamaan persepsi (sudut pandang) dan cara berpikir (pemahaman) dalam setiap interaksi sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman saat berkomunikasi. Menurut Carl I. Holand “komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang komunikator menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikati)”. Sedangkan, Harold

Lasswell mengemukakan definisi dari komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: “*who says* (siapa yang mengatakan), *what in* (apa yang dikatakan), *which channel* (melalui saluran atau media apa yang digunakan), *to whom* (untuk siapa pesan tersebut disampaikan), dan terakhir *with what effect* (bagaimana pengaruhnya)” (Mulyana, 2013:68-69).

Dari dua definisi di atas terdapat inti dari definisi komunikasi, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima harus dapat diterima dengan baik dan dapat memberi pengaruh seperti yang diharapkan agar tidak muncul kesalah pahaman dalam pemahaman makna.

2. Komunikasi Antarbudaya

Hubungan antarbudaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karna itu melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Istilah budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan, adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Riswandi, 2009:91).

Menurut Tubbs, Stewart and Moss, Sylvia (dalam Darmastuti, 2013:29) bahwa “*culture is a way of life developed and shared by a group of people and passed down from generation to generation*” yang dapat diartikan menjadi “budaya adalah sebuah cara hidup yang dikembangkan dan diberikan oleh

sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang diwariskan itulah yang mempengaruhi cara hidup manusia dari bagaimana cara bertahan hidup, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, hingga kebiasaan yang dilakukan yang akan bercampur saat ia berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda.

Masalah utama komunikasi antarbudaya adalah kesalahan persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Memberi makna pada informasi dipengaruhi dalam banyak hal oleh budaya pengkodean informasi. Jika informasi yang diinterpretasikan di kodekan dalam budaya lain, maka pengaruh budaya dan pengalaman yang dihasilkan informasi tersebut mungkin sama sekali berbeda dari pengaruh budaya dan pengalaman yang digunakan untuk mengkodekan informasi tersebut. Akibatnya, mungkin ada kesalahan serius yang dilakukan oleh komunikator secara tidak sengaja. Kesalahan ini disebabkan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang yang tidak dapat dipahami secara akurat.

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran (Mulyana, 2003:7). Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan kita akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun nonverbal dengan standar penafsiran sendiri.

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian

yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya:

Menurut Larry A. Samovar sebagaimana dikutip oleh (Armastuti, 2013:63) memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.

Menurut Alo liliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh (Arbi, 2003:182) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnis, ras dan kelas sosial. Menurut (Mulyana, 2003:11), komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Menurut Charley H. Dood dalam (Darmastuti, 2013:64) komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi.

Berdasarkan definisi dan pengertian komunikasi antarbudaya di atas, ada beberapa poin penting dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan asal budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu.
2. Komunikasi antarbudaya adalah kajian yang menekankan pengaruh budaya terhadap komunikasi.
3. Komunikasi antarbudaya adalah proses transaksi antara orang-orang yang berbeda budaya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah proses simbolik yang melibatkan kepemilikan makna antara individu dan budaya yang berbeda.
5. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap orang dari budaya yang berbeda dan berpartisipasi dalam pertukaran mencoba menegosiasikan makna pertukaran dalam interaksi.

Beberapa penekanan di atas menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Dari beberapa definisi yang penulis kutip diatas, penulis berkesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya yaitu sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

A. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Tujuh bagian-bagian dari proses komunikasi antarbudaya dalam (Liliweri, 2009: 25-31) ialah sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya memprakarsai pengiriman informasi tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikator berasal dari latar belakang budaya tertentu, misalnya komunikator budaya A dan budaya B berbeda.

Komunikator A _____ **Komunikan B**

Kebudayaan A _____ **Kebudayaan B**

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya merupakan orang yang menerima informasi tertentu, dan menjadi sasaran/sasaran pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi lintas budaya, komunikan berasal dari latar belakang budaya tertentu, seperti budaya B.

3. Pesan atau Simbol

Dalam proses komunikasi, informasi mengandung pikiran, gagasan atau perasaan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu tujuan tertentu.

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran untuk menyampaikan informasi atau simbol melalui media tertulis. Namun,

terkadang informasi tidak disampaikan melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya secara tatap muka.

5. Efek atau Umpan Balik

Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan dari komunikator kepada komunikan atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

1. Suasana (*setting dan context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek atau panjang, jam, hari, minggu, bulan, tahun) yang tepat untuk bertemu atau berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

2. Gangguan (*noise atau interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. De Vito

interferensi terbagi dalam tiga kategori: (1) Secara fisik mengganggu transmisi fisik sinyal atau pesan lain, seperti dengungan mobil yang lewat, dengungan komputer dan kaca mata; (2) Gangguan psikologis atau mental, seperti bias dan prasangka sumber penerima yang sempit; (3) Pembicara dan pendengar memberikan arti yang berbeda, misalnya orang berbicara bahasa yang berbeda, menggunakan jargon atau istilah yang terlalu rumit sehingga pendengar tidak mengerti.

B. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Gudykunst dan Kim (dalam Liliweri, 2004:21), mengutarakan bahwa orang-orang yang tidak kita kenal tetap berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antapribadi. Dia menerangkan bahwa untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dapat dilakukan dengan tiga tahap interaksi, sebagai berikut:

1. Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan melalui tanda-tanda verbal dan non-verbal (jika komunikator lebih suka berkomunikasi atau menghindari berkomunikasi).
2. *Initial contact and impression*/Kontak dan kesan awal ini merupakan pemikiran lanjutan dari kesan yang ditimbulkan oleh kontak awal, misalnya bertanya pada diri sendiri, apakah saya menyukainya? Mengerti? Jika saya menghubunginya, apakah saya akan membuang waktu saya?

3. *Clouser*, mulai membuka hal-hal yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori tersebut menyarankan bahwa kita harus lebih memahami karakter orang lain dengan memeriksa motivasi atau perilaku karakter tersebut.

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan relasi antara komunikator dengan komunikan. Menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetia kawan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik.

C. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Liliweri, 2011:138-142) Fungsi komunikasi antarbudaya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi personal adalah fungsi komunikasi yang diwujudkan melalui perilaku komunikasi personal
 - a. Menyatakan identitas sosial. Dalam proses komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial. Tingkah laku diekspresikan melalui tingkah laku verbal dan non verbal. Dari bahasa, seseorang dapat mengetahui perilaku diri dan identitas sosialnya. Misalnya, seseorang dapat mengetahui asal usul agama dan tingkat pendidikannya.

- b. Menyatakan integrasi sosial. Inti dari konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan antara individu dan kelompok, namun tetap mengakui perbedaan pada setiap unsurnya. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, integrasi sosial adalah tujuan komunikasi.
- c. Menambah pengetahuan. Komunikasi interpersonal dan antarbudaya dapat meningkatkan persepsi dan pengetahuan karena mereka dapat belajar dari budaya orang lain. Dengan cara ini, kita dapat memahami tidak hanya satu budaya, tetapi juga budaya lain.
- d. Melarikan diri atau jalan keluar. Saat berkomunikasi dengan orang lain, terkadang kita mengesampingkan masalah yang kita hadapi. Pilihan komunikasi ini membantu membangun hubungan yang saling melengkapi dan simetris.

2. Fungsi Sosial

- a. Pengawasan. Praktik komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya telah memainkan peran saling pengawasan. Media terutama menggunakan fungsi ini untuk menyiarkan peristiwa yang terjadi di sekitar kita, meskipun peristiwa tersebut terjadi dalam konteks budaya yang berbeda.
- b. Menjembatani. Fungsi menjembatani dapat dikendalikan oleh pesan yang mereka tukarkan, yang menjelaskan interpretasi pesan yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang sama.

- c. Sosialisasi nilai. Fungsi sosialisasi nilai adalah untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai budaya suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya.
- d. Menghibur. Fungsi hiburan juga sering dilakukan dalam proses antarbudaya, misalnya menonton tari Batak Samosir. Hiburan termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

D. Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah sebuah proses karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain, yakni suatu proses interaktif dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antarbudaya interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama, maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Dikarenakan proses komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarbudaya maka kebudayaan adalah dinamisator atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.

E. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Lewis dan Slade (dalam Rahardjo, 2005:54) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan sering kali menjadi permasalahan dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan aksen, intonasi, dan logat bahasa yang berbeda juga menjadi masalah umum dalam komunikasi antarbudaya. Pada beberapa orang, nada yang cepat dan tekanan yang tajam mungkin memiliki arti yang biasa, tetapi tidak ada maksud untuk marah, tetapi bagi orang lain, nada yang cepat dan tekanan yang tajam dalam bahasa dapat menimbulkan makna kemarahan. Seperti halnya yang terjadi pada pernikahan antar etnis Batak Toba-Nias di kota Dolok Sanggul, dimana sering kali mereka mengalami kesalah pahaman akibat dari perbedaan bahasa dari masing-masing pasangan. Kekurang pahaman atau ketidak penguasaan masing-masing pasangan terhadap bahasa dari pasangannya membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik.

2. Perbedaan Nilai dan Perilaku

Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan idiologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Hambatan kedua adalah pembatasan yang disebabkan oleh perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini umumnya disebabkan oleh ketidak mampuan masyarakat kita untuk memahami dan menerjemahkan perilaku budaya masyarakat lain. Perbedaan pola perilaku dan kebiasaan akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Perbedaan nilai-nilai budaya pada pernikahan antar etnis

Batak Toba dengan Nias di kota Dolok Sanggul adalah salah satu penghambat suksesnya komunikasi diantara pasangan tersebut, akibat dari kurang pahaman mereka akan nilai-nilai budaya dari pasangannya. Sama halnya dengan perbedaan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga yang berbeda etnis. Sesuai dengan yang penulis teliti bawasanya akibat dari perbedaan perilaku dan kebiasaan seperti suka marah-marah atau emosi, dan kecemburuan menjadi penghambat komunikasi bagi keluarga berbeda etnis sehingga terjadi kesalah pahaman yang berakibat pada konflik yang akhirnya mempengaruhi keharmonisan masing-masing pasangan tersebut.

3. Prasangka Sosial

Menurut Efendi (dalam Liliweri, 2009:200), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi. Prasangka adalah cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif yang membawa kepada kenyataan bahwa prasangka sangat potensial menimbulkan kesalah pahaman dalam tindak berkomunikasi. Karena masyarakat yang tidak memihak sudah mulai meragukan dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi.

Jhonson (1986), (dalam Liliweri, 201:176) mengemukakan prasangka itu disebabkan oleh (1) gambaran perbedaan antar kelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotip antar etnis; dan (4) kelompok etnis atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnis atau ras lain inferior (Liliweri, 2009:205). Hal inilah yang dialami oleh pasangan-pasangan yang menikah berbeda etnis yaitu etnis Batak Toba dan Nias di kota Dolok Sanggul. Hubungan yang telah dibina oleh

masing pasangan tersebut tidak mendapat restu dari orang tua mereka, pada saat menjalin hubungan dan memutuskan untuk menikah prasangka negatif tersebut datang dari masing-masing pihak keluarga pasangan khususnya dari orang tua masing-masing pasangan tersebut, dimana orang tua mereka saling berprasangka negatif terhadap etnis yang menjadi calon menantunya.

Meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tetapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan karena adanya gangguan. Menurut (Cangara, 2004:131), Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni :

a. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan kerangka berpikir merupakan hambatan yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara komunikator dan audiens terhadap informasi yang digunakan dalam penyebarannya. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Dalam setiap keluarga sering terjadi yang namanya perbedaan kerangka berpikir apalagi pada keluarga yang berbeda etnis. Hal inilah yang dialami oleh pasangan yang berbeda etnis di kota Dolok Sanggul yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan akibat dari perbedaan budaya yang ada pada masing-masing pasangan sehingga sering kali mereka mengalaih perbedaan kerangka berpikir baik itu dalam hal penerapan aturan-aturan yang harus ditaati dalam ruang lingkup keluarganya, pendidikan anak-anaknya.

b. Rintangan Budaya

Hambatan budaya adalah hambatan yang disebabkan oleh perbedaan norma, kebiasaan dan nilai dari semua pihak yang terlibat dalam pertukaran. Di negara berkembang, orang cenderung menerima informasi dari sumber yang memiliki banyak kesamaan dengan mereka, seperti bahasa, agama, dan adat istiadat lainnya. Hal inilah yang dialami oleh keluarga yang menikah dengan berbeda etnis yaitu etnis Batak Toba dengan Nias di kota Dolok Sanggul. Perbedaan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaaan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka terlebih menghambat komunikasi satu sama lain, perbedaan adat-istiadat menjadi pemicu terjadinya kesalah pahaman dalam keluarga tersebut akibat dari kurang pahaman akan nilai-nilai budaya atau adat-istiadat dari pasangannya.

3. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi di antara dua atau tiga orang. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua orang atau tiga orang di pengaruhi oleh faktor-faktor personal maupun kelompok.

Faktor pribadi yang mempengaruhi komunikasi interpersonal meliputi faktor kognitif seperti konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri dan harga diri. Konteks antarbudaya juga mencakup komunikasi interpersonal antara dua atau tiga orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, secara

umum definisi komunikasi antarbudaya menggambarkan proses komunikasi antarpribadi antara peserta dari sumber komunikasi yang berbeda.

Everett M. Rogers (dalam Wiryanto, 2004:33) mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi dua arah.
3. Tingkat umpan balik sangat tinggi.
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.

Faktor-faktor komunikasi interpersonal itu dipaparkan oleh (Rakhmat, 2013:129) yang terdiri dari:

a. Percaya (*Trust*)

Kepercayaan ialah hal terpenting dalam komunikasi untuk membuka dialog, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, memperluas peluang komunikasi dan mencapai tujuan komunikasi. Giffin mendefinisikan kepercayaan sebagai mengandalkan perilaku orang dalam situasi berbahaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (dalam Rakhmat, 2013:129). Artinya seseorang bertanggung jawab penuh atas orang yang ditunjuk sebagai perantara untuk mencapai apa yang dianggap mampu melakukannya.

b. Sikap Supportif

Jika kedua belah pihak dan semua pihak mendukung atau mensupport sikap tersebut, komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dukungan adalah memberikan

dorongan dalam suasana komunikasi agar komunikasi antarpribadi dapat tetap berkelanjutan.

c. Sikap terbuka

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2013:136) menjelaskan karakteristik orang yang bersikap terbuka, adalah sebagai berikut: (a) menilai pesan secara objektif, (b) mampu membedakan sesuatu hal yang baik dan buruk dengan mudah, (c) berorientasi pada isi pembicaraan, (d) mencari informasi dari berbagai sumber, (e) lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya.

Pada pasangan yang berbeda etnis sering kali terjadi kesalah pahaman yang berakibat pada konflik akibat dari perbedaan budaya atau adat-istiadat, bahasa, dan kebiasaan atau perilaku. Hal itulah yang dialami oleh pasangan-pasangan yang menikah berbeda etnis di kota Dolok Sanggul. Menjadi pasangan suami istri berarti mereka harus mampu menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri mereka masing-masing untuk bisa menjalin hubungan yang harmonis. Komunikasi antar suami dan istri terjadi setiap hari, komunikasi diantara mereka bisa berbentuk verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berlangsung saat suami bertanya secara lisan kepada istri yang berbeda budaya, keduanya di sini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan.

Pelaku komunikasi di sini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan. Namun pada waktu yang lain berperan sebagai penerima pesan. Umpan balik dalam komunikasi pasangan yang berbeda etnis sangat penting, dikarenakan dengan adanya umpan balik maka dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa pasangan yang melakukan pernikahan antar etnis di kota Dolok Sanggul menerapkan pola komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dalam ruang lingkup keluarganya untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangganya. komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua orang atau tiga orang dipengaruhi oleh faktor-faktor personal maupun kelompok. Dalam pasangan yang menikah berbeda etnis diperlukan toleransi yang tinggi untuk dapat menjalin hubungan yang baik diantara masing-masing pihak, sehingga penerapan komunikasi interpersonal adalah penerapan yang tepat pada pasangan yang berbeda etnis di kota Dolok Sanggul.

4. Pernikahan Beda Etnis

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan perkawinan seseorang akan mendapatkan keseimbangan dalam kehidupan secara sosial, fisik dan psikis. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan beda etnis adalah perkawinan yang terjadi pada pasangan yang berbeda suku bangsa soeroso (dalam Apriani dkk, 2015:1). Perbedaan beda etnis terjadi pada pasangan berlatar belakang budaya berbeda, seperti nilai, adat istiadat, keyakinan, tradisi, gaya hidup Duvall dan Miller (dalam Apriani dkk,

2015:1). Dalam perkawinan beda etnis, kebudayaan dari etnis bersangkutan secara sadar maupun tidak sadar mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masing-masing individu Haryo (dalam Apriani dkk, 2015:2).

Tipe-tipe pernikahan menurut Anna Fitzpatrick dalam (Verderber & Verderber, 1998:383) di bedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Tipe ketergantungan

Tipe ketergantungan yaitu dimana kebutuhan berbagai rasa masing-masing pasangan.

2. Tipe ideologi

Tipe ideologi yaitu pernikahan berjalan sesuai apa yang menjadi kepercayaan dan nilai yang dianut oleh pasangan.

3. Tipe komunikasi

Tipe komunikasi adalah pasangan mempunyai cara untuk mengatasi konflik yang timbul dalam keluarganya.

Di antara ketiga jenis perkawinan tersebut, perkawinan komunikasi mengacu pada jenis perkawinan yang berbeda budaya. Pernikahan jenis ini merupakan pernikahan yang menyelesaikan konflik keluarga. Karena salah satu penyebab konflik perkawinan ialah perbedaan suku dan budaya. Seseorang keturunan Batak yang menikah dengan orang non-Batak seperti Nias akan menemukan banyak perbedaan. Perbedaan gaya komunikasi, gaya berpikir, dan budaya menjadi poin dominan dalam pernikahan. Dapat dikatakan bahwa perbedaan ini adalah penyebab kesalah pahaman antara pasangan dengan kepribadian budaya yang berbeda.

Kemudian dapat dijelaskan bahwa pasangan dengan perbedaan budaya lebih cenderung memiliki konflik dalam keluarga. Jenis konflik yang terjadi ini menjadi acuan untuk mempertimbangkan situasi yang dialami oleh pasangan yang berbeda budaya dalam hubungan mereka.

5. Kebudayaan Etnis Batak Toba Dan Etnis Nias

a. Pengertian Etnis

Pengertian etnis atau suku adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali di kuatkan oleh kesatuan bahasa Koentjaraningrat (dalam Said, 2019:2). Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

b. Nilai-Nilai Budaya Etnis Batak Toba

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa yang berasal dari Sumatera Utara. Ia hidup di daerah yang meliputi dataran tinggi Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan Karo, daerah sekitar Pematang Siantar, daerah Danau Toba, dan hampir semua daerah dari Tapanuli sampai daerah Natal. dan perbatasan Sumatera Barat. Terdiri dari lima suku antara lain sub suku Batak Toba, Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak, dan Batak Mandailing. Dari kelima sub suku tersebut bisa dikatakan bahwa Batak Toba yang paling banyak jumlahnya.

Perkawinan pada orang Batak pada umumnya, merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga

mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, dimana kaum kerabat dari si laki-laki (*paranak*) dengan kaum kerabat wanita (*parboru*).

Perkawinan Batak pada umumnya merupakan suatu sistem yang tidak hanya menghubungkan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menggabungkan hubungan tertentu, yaitu kerabat laki-laki (*paranak*) dan kerabat perempuan mereka (*parboru*).

Perkawinan yang ideal dalam masyarakat Batak adalah perkawinan *marpariban*, yaitu perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Oleh karena itu, orang Batak tidak akan mengawini perempuan semarganya, juga tidak akan mengawini anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya (Koentjaraningrat, 2004: 102-103).

Pada hakikatnya perkawinan bersifat patrilineal. Tujuannya ialah melestarikan jalur sesuai di dalam garis lelaki. menurut peraturan hukum Batak bahwa pewaris dalam keluarga berpegang kepada laki-laki baik itu hak tanah, milik, nama, dan jabatan. Di Batak Toba tidak ada pengecualian dalam peraturan (Vergouwen, 2004:197).

Nilai-nilai inti suatu bangsa atau budaya bangsa sering kali mencerminkan identitas suku atau bangsa yang bersangkutan. Identitas adalah gambaran atau keadaan khusus seseorang, termasuk jiwa atau semangat gerakan spiritual internal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai inti budaya Batak cukup luas.

Budaya Batak memiliki tujuh nilai inti, yaitu:

1. Kekkerabatan

Di antara tujuh nilai inti budaya masyarakat Batak, nilai kekerabatan atau keakraban menjadi yang paling utama. Nilai relatif masyarakat Batak terutama tercermin dalam pelaksanaan adat *Dalihan Na tolu*. Kekerabatan dalam hal ini dapat dilihat dari pertautan darah atau perkawinan.

2. Agama

Nilai religius dari kepercayaan Batak sangat kuat. Agama yang dianut oleh suku Batak beragam. Menurut data Kementerian Agama Sumut, ada daerah Batak yang lebih banyak pemeluk agama Kristen, seperti Batak Toba, agama Islam seperti Angkola dan Mandailing, dan berimbang seperti daerah Batak Simalungun. Sejak kecil, di bawah pengawasan penuh, ajaran agama secara intensif telah disosialisasikan kepada anak-anak Batak.

3. *Hagabeon*

Nilai-nilai budaya *hagabeon* berarti umur panjang dan banyak anak yang baik. Seiring bertambahnya usia, diharapkan dia dapat menikahi anak-anaknya dan memiliki cucu. Jika tidak memiliki anak, kebahagiaan orang Batak tidak lengkap. Selain itu, sang putra mewarisi cita-cita orang tua dan marganya. *Hagabeon* paling bahagia ketika dia bisa menempatkan dirinya dalam posisi tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Hamoraan*

Menurut adat Batak, keberanian (kehormatan) terletak pada keseimbangan spiritual dan material dari keberadaan seseorang. Kekayaan dan status harta seseorang tidak ada artinya tanpa keutamaan spiritualnya sebagai penopangnya. Orang yang kaya kekayaan, status tinggi, membantu orang naik pangkat, punya anak, dan memiliki jiwa keagamaan dianggap bermoral (mulia). *Hamoraan*

(kekayaan) juga merupakan sumber otoritas yang penting. Ini mencerminkan kehidupan yang sukses, keberuntungan permainan, kemenangan perang, keuntungan perdagangan, keberuntungan, kebaikan pertanian dan keberhasilan beternak. Hal-hal ini dapat membuat seseorang memiliki kekuatan yang kuat di lingkungannya. Bentuk utama dari *hamoraan* adalah *pangalangan* atau *pertamueon* (mau menghibur), dan kedermawanan akan menunjukkan tingkat kualitas pikiran yang benar. Kebiasaan bersosialisasi bukan untuk menunjukkan kedermawanan kepada orang miskin atau orang sengsara, tetapi untuk menunjukkan kekayaannya di depan umum dan memenuhi kewajiban untuk dihormati dan dihargai (Vergouwen, 2004:164).

5. *Hasangapon, Uhum dan Ugari*

Hasangapon (kemuliaan, kewibawaan dan charisma) merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Toba untuk gigih mencapai kejayaan atau symbol-symbol ke *sahalaan* (charisma) di tengah-tengah masyarakat. *Ugari* adalah budaya atau kebudayaan. Pada saat yang sama, *uhum* adalah hukum umum. Merupakan aturan normatif, aturan atau prosedur tidak tertulis yang mengatur dan menentukan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap pelanggar biasanya dihukum. Hukum adat Batak mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masalah pidana, perdata dan acara. *Uhum* tidak hanya berasal dari adat populer di masyarakat, tetapi juga berasal dari peraturan yang dibuat oleh kepala suku atau raja-raja adat setempat.

Nilai *uhum* (*law*) Batak itu mutlak wajib, dan pengakuannya tercermin dari keseriusan penerapannya demi tegaknya keadilan. Nilai keadilan tergantung pada ketaatan pada *ugari* (kebiasaan) dan loyalitas (komitmen) pada *padan* (janji).

Semua orang Batak menghormati *uhum* dan *ugari*, dan janji mereka dianggap sebagai Batak yang sempurna. Doktrin tradisional aspek material adalah doktrin tradisional *Dalihan Na Tuolu*, yang berisi aturan moral (*ruhut-ruhut parhataon*) atau aturan hidup, yaitu aturan moral. *Dalihan Na Tolu* disebut juga "*patik*" *dohot uhum, habatahon* "dan terutama dirumuskan dalam *umpama* (peribahasa), misalnya: 1) "*Martangan sipilitihon, maransimun sobolaon adat ni ama dohot ompu tongka paubaubaon*" yang artinya: dari ayah Leluhur hukum adat dan nenek 2) "*Omputa si jolo tubu, malang martungkat gundi Napinungka ni parjolo siihuthonon ni parpudi.*" Artinya: Hukum adat dari Bapak dan Nenek moyang pantang diubah-ubah. 2) "*Omputa si jolo tubu, martungkat siala gundi Napinungka ni parjolo siihuthonon ni parpudi*" Artinya: Ajaran adat yang dibuat nenek moyang adalah harus ditaati oleh generasi berikutnya (Sinaga, 2000:156).

6. Pengayoman

Perlindungan (pengayoman) harus diberikan kepada masyarakat, dan tugas ini dilakukan oleh tiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Tugas utama perlindungan ini adalah berada di pihak Mora dan mereka yang dilindungi oleh pihak anak Boru. Bahkan, elemen dari keluarga *Dalihan Na Tolu* yang sama dianggap memiliki kekuatan magis saling melindungi. Hubungan yang saling protektif ini seperti jaring laba-laba yang menghubungkan semua pihak yang terlibat di adat Batak. Prinsipnya adalah bahwa setiap orang menjadi pelindung dan dilindungi oleh orang lain. Ini adalah posisi tegas adat Batak, karena merasa memiliki pelindung tradisional, masyarakat Batak tidak terbiasa mencari pelindung baru. Sesuai dengan hal tersebut, masyarakat Batak pada umumnya tidak mengenal kebiasaan memohon perlindungan/kasih sayang atau mencari wajah untuk melindungi diri.

Karena sesungguhnya orang yang dilindungi itu juga merupakan pelindung pihak lain.

7. *Marsisarian*

Marssisarian berarti saling pengertian, menghormati dan membantu. Secara bersama-sama, setiap elemen harus *marsisarian* atau saling menghormati. Dalam hidup, setiap orang mengakui kelebihan dan kekurangannya, sehingga perlu saling memahami, bukan saling menyalahkan. Jika ada konflik dengan kehidupan orang lain, yang perlu dimunculkan adalah prinsip *marsisarian*. Prinsip *marsisarian* adalah antisipasi mengatasi konflik. Lembaga budaya tradisional bertujuan untuk menggambarkan isi ketentuan hukum, termasuk hukum nasional dan hukum agama. Tujuan penerapan hukum adalah untuk mematuhi aturan hukum itu sendiri.

Adat budaya Batak dapat dibagi menjadi dua aspek menurut (Sinaga, 2000: 154), ialah:

1. Aspek Materiil. Aspek material diartikan sebagai “*patik dohot uhum*” warga Batak. Secara materiil, *patik dohot uhum* berarti aturan (dalam rumusan aturan moral) yang mendorong setiap orang untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.
2. Aspek formal. Aspek formal diartikan sebagai proses penyelenggaraan *patik dohot uhum* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pawai adat kelahiran, kematian, perkawinan dan upacara-upacara lainnya. Penduduk Batak masih memegang teguh kedua aspek adat budaya Batak tersebut, sehingga selama masih ada masyarakat Batak, implementasi budaya Batak terlihat jelas.

c. Nilai-Nilai Budaya Etnis Nias

Suku Nias adalah suku utama yang mendiami Kepulauan Nias. Dalam bahasa aslinya, Nias menyebut dirinya "*ono niha*" (*ono* = anak atau keturunan; *niha* = manusia atau anak manusia), Nias disebut "*tano niha*" (*tano* = tanah, *niha* = manusia Atau manusia) bumi). Yang lainnya disebut *Ndrawa* (pendatang atau orang asing dari luar negeri).

Sistem perkawinan adat Nias adalah melalui pembentukan sistem perkawinan patrilineal (*fangowalu*). Masyarakat patrilineal (kebapaan) adalah masyarakat yang hanya menarik garis keturunan dari laki-laki (patrilineal). Dalam sistem perkawinan, masyarakat Nias masih mengutamakan sistem perkawinan adat, termasuk segala tata cara dan pengaturannya sebelum dan selama perkawinan.

Aturan perkawinan adat Nias merupakan aturan adat yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang suku Nias, dan masih dipertahankan hingga saat ini. Setiap tahapan pernikahan memiliki makna dan nilai dukungan yang besar. Namun seiring perkembangan zaman, banyak pihak yang beranggapan bahwa proses pernikahan adat Nias membutuhkan waktu dan biaya yang sangat besar, sehingga menjadi hambatan bagi yang menjalankannya. Misalnya, pengantin pria harus memberikan kejujuran kepada keluarga pengantin wanita. Ini adalah *bowo boli niha* yang terdiri dari "5 *gana`a*, 4 *mbawi*, 2 *mbalaki*, 2 *ziwalu*, *sambua zese*". Menurut keterangan berbagai tokoh adat dalam perkawinan, mahar perkawinan adalah 5 emas, 4 babi, 2 perak, 2 perunggu, dan 1 *zese* (uang terkecil dalam adat Nias). Fungsi kejujuran adalah bahwa melalui pembayaran yang jujur, istri menjadi bagian dari kelompok suami.

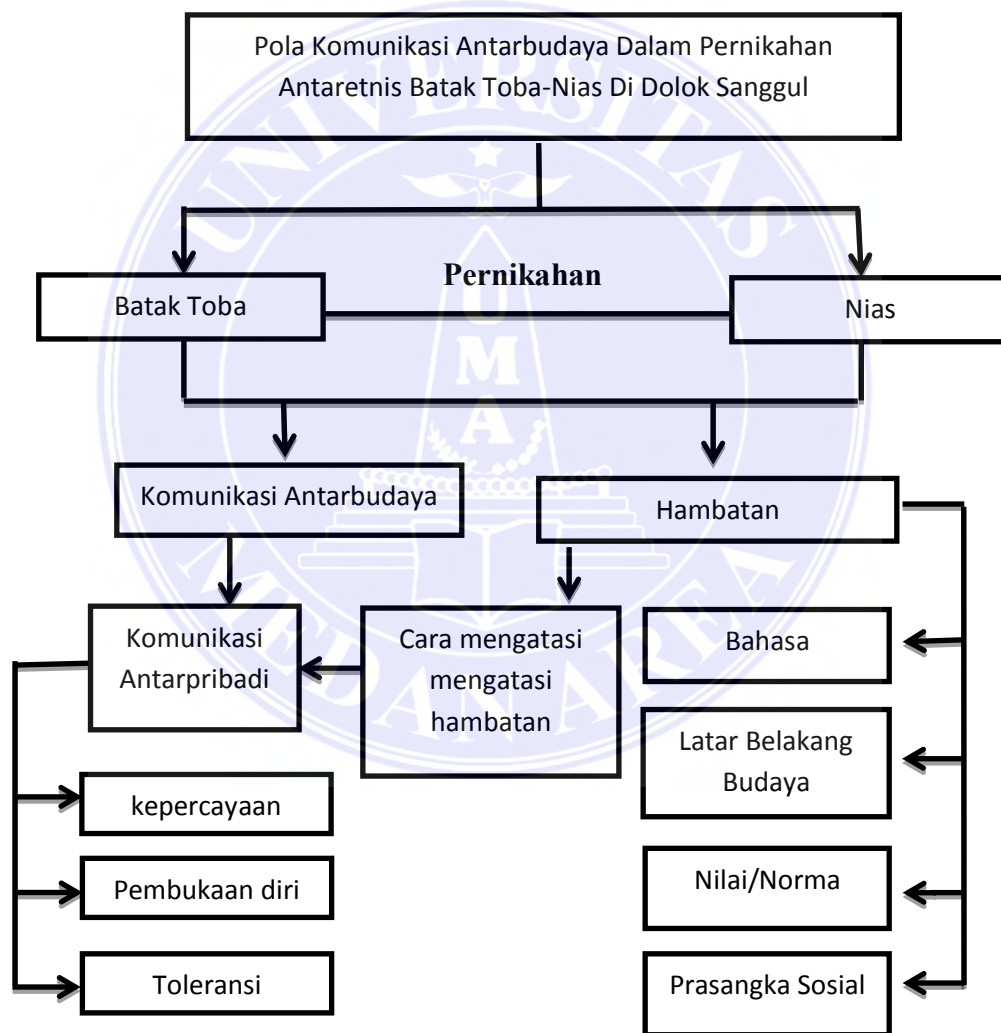
Masyarakat adat Nias hidup menurut norma dan adat kebiasaan yang ditetapkan oleh nenek moyang mereka dalam kesepakatan adat. Pelaksanaan perkawinan tertuang dalam hukum adat yang ditetapkan oleh *fondrako*, yang dibentuk melalui kesepakatan atau musyawarah adat dan dihadiri oleh tokoh adat yang disebut *Si`ulu*, *Balugu* dan *Tuhenori*. *Fondrako* adalah pedoman atau pemahaman dasar masyarakat Nias. Ia terdiri dari berbagai norma, hukum dan peraturan, dan juga dapat dianggap sebagai norma moral dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum adat yang disepakati oleh pemimpin adat dan masyarakat mengikat di mana-mana, dan masyarakat wajib mematuhi aturan adat tersebut. Selain itu, hukum adat tentang perkawinan menetapkan bahwa masyarakat adat Nias wajib menikah, meskipun perkawinan tersebut dilakukan di luar wilayah Nias.

Kebutuhan lingkungan menentukan batas perilaku setiap anggota masyarakat sesuai dengan usia, jenis kelamin dan status sosial seseorang. Menurut (Andayani dan Mardianto, 2015:34-44) kelompok budaya yang berbeda mengajarkan anggotanya untuk berperilaku dengan cara yang berbeda. Budaya yang diajarkan berakar pada keyakinan seseorang, yang mempengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku dalam interaksi sosial. Sehingga di daerah wilayah Nias memiliki perbedaan nilai budaya dalam setiap daerah, meskipun tinggal di satu kepulauan yang sama. Namun disini penulis akan menjelaskan nilai-nilai kebudayaan Nias secara umum sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan, yaitu dimana laki-laki yang meminang, menggunakan mahar, biasanya diperbolehkan bagi laki-laki meminang anak perempuan dari pamannya, tidak boleh kerja sehari setelah menikah, dan pada beberapa daerah setelah acara

pernikahan selesai pengantin perempuan akan dibawa ke rumah pengantin laki-laki dan biasanya di tandu.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (Sugiyono, 2011:60), kerangka berpikir ialah model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai penting, yaitu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
(sumber: Hasil Olahan, 2021)

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti berpendapat perlu untuk terus melakukan penelitian. Dalam keluarga, komunikasi merupakan syarat utama untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Peneliti ingin mempelajari lebih jauh tentang pola komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar etnis.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Kanti Maria Nababan dari Universitas Medan Area pada tahun 2018 yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Jawa Di Desa Huta Padang Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi serta dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur sumber naskah yang relevan dan yang mendukung penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi antarbudaya terjalin dengan baik dan efektif. Keseluruhan informan berusaha untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Pasangan tersebut berusaha untuk mengikuti budaya pasangannya sehingga terjadinya perubahan keyakinan dan budaya. Dikatakan bahwa hubungan mereka berkembang dari tidak mengenal menjadi hubungan pertemanan hingga lebih intim dan akhirnya menikah. Hal tersebut didasari atas rasa suka sama suka, kasih sayang tanpa memandang perbedaan etnis maupun keyakinan.

2. Yusuf Fajar Kurniawan dari universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Jawa dan Cina“. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dan penelitian ini dilakukan di kota Surakarta tepatnya di wilayah Solo kompleks Pasar Gedhe. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam asimilasi pernikahan antarbudaya mayoritas memiliki pemikiran terbuka terutama pasangan yang memutuskan melangsungkan pernikahan kawin campur termasuk kepercayaan, nilai dan norma, kesadaran diri, keterbukaan pikiran, perilaku dalam konsep asimilasi untuk meningkatkan komunikasi. Dikatakan upaya yang dilakukan oleh pasangan pernikahan antar etnis yaitu saling menghargai satu sama lain sehingga menjadikan seseorang memiliki pemikiran. Perbedaan etnis tidak menjadi hal yang merusak hubungan kekeluargaan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan psikologisnya yang berakibat pada kesadaran budaya, akan tetapi dengan mempelajari konsep asimilasi tersebut mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa etnosentrisme yang berkurang sehingga mereka tidak hanya memiliki pengalaman budaya lain melalui pasangan mereka, tetapi mereka juga mampu melihat budaya lain dengan pikiran yang terbuka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti pola komunikasi yang terjadi dalam pernikahan beda etnis sedangkan perbedaannya yaitu dimana penelitian ini lebih menekankan pada konsep asimilasi sedangkan penelitian penulis tidak membahas tentang asimilasi.

3. Adi Bagus Nugroho dkk dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta tahun 2012. Yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan teori *ethnocentrisme* dan konsep-konsep komunikasi antarbudaya. Jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan pola budaya yang berbeda antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Mahasiswa Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola budaya *low context* dan *masculinity*, sedangkan masyarakat asli Yogyakarta memiliki pola budaya *High Context dan Femininity*. Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta telah memasuki tahap komunikasi antarbudaya yang dinamis, karena telah memulai tahap interaktif dan transaksional. Masalah komunikasi antarbudaya yang terjadi yaitu, dalam penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi non verbal, makanan dan interaksi sosial, tetapi keduanya mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda. Sehingga mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai pendatang mau memahami dan mempelajari bentuk-bentuk komunikasi non-verbal yang ada di Yogyakarta. Selain itu mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta akhirnya mau menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat Yogyakarta dan makanan

yang ada di Yogyakarta yang berbeda dengan yang ada di daerahnya. Hal tersebut memudahkan dalam proses adaptasi maupun berinteraksi dengan masyarakat asli Yogyakarta.

4. Lusiana Adriani Lubis dari Universitas Sumatera Utara tahun 2012. Yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan”. Yang mana tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui komunikasi antarbudaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Ada tiga elemen pandangan yang diteliti di dalam penelitian tersebut yaitu agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya menurut Larry. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi, serta perhatian dan analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Analisis data dalam penelitian tersebut ditulis dalam bentuk naratif induktif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaan pun berubah. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan pribumi di Kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.

5. Mochamad Rizak dari Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2018. Yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dan Masyarakat Sunni Semarang”. Penelitian ini berharap dapat menemukan jawaban tentang model komunikasi antarbudaya antara komunitas Syiah di Nuruts Tsaqolain dengan komunitas Sunni di Semarang dalam membangun kerukunan dan nilai-nilai apa yang dapat mempersatukan hubungan antara kedua kelompok agama tersebut, walaupun berbeda keyakinan dan aliran kepercayaan, mereka tetap bersatu padu. Dalam penelitian ini, ditemukan bagaimana komunikasi menyatukan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi kasus. Peneliti menggunakan sumber data penelitian dan wawancara, yang dapat digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek model komunikasi antara komunitas Syiah Nuruts Tsaqolain dengan komunitas Sunni di Semarang. Pola komunikasi antarbudaya di kalangan komunitas Sunni di Semarang adalah komunikasi antarpribadi dan kelompok, serta pertukaran antar komunitas Sunni.

Kelima penelitian tersebut ialah penelitian serupa yaitu mengkaji tentang pola komunikasi yang dilakukan dalam pernikahan antarbudaya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penelitian yang peneliti lakukan. Disamping memiliki kesamaan, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu dimana objek yang diteliti adalah etnis Batak Toba dengan etnis Nias. Sedangkan penelitian terdahulu mengambil objek antara etnis Batak Toba dengan etnis Jawa, suku Jawa dan Cina, Tionghoa dengan Pribumi,

serta antara masyarakat Syiah Nuruts Tsaqolain dengan masyarakat Sunni Semarang.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada penulisan ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kimbal, 2015:21-22) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Menurut Lexy J. Moloeng (dalam Mamik, 2015:4), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau teks, dan mengamati perilaku manusia.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkan izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Dolok Sanggul tepatnya di pusat kota Dolok Sanggul, Provinsi Sumatera Utara.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk membangun makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2009:317). Dalam pengertian ini, dapat diamati bahwa kegiatan wawancara melibatkan dua pihak, yaitu *interviewer* atau pelaksana kegiatan wawancara, dan orang yang *interviewee* atau yang diwawancarai. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Melalui wawancara, data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena ide atau pendapat dapat didiskusikan secara detail.

Menurut (Poerwandari, 2017:12-14) “Dalam metode wawancara, alat terpenting bagi peneliti adalah untuk mempermudah proses penelitian”.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan pada pernikahan beda etnis dan faktor penghambat pernikahan beda

etnis tersebut di kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

b. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengingat/mengulangi hasil wawancara, jika ada kemungkinan data tidak jelas maka catatan akan memberikannya kepada peneliti. Penggunaan alat perekam ini memerlukan persetujuan dari yang diwawancarai sebelum merekam, ketika yang diwawancarai mengizinkan peneliti untuk merekam, penulis akan menggunakan *handphone* untuk merekam suara yang diwawancarai.

c. Lembar Catatan Observasi

Lembar ini adalah catatan yang berisi deskripsi tentang hal penting yang diamati peneliti dan setiap kondisi yang terjadi ketika pelaksanaan wawancara. Yang terpenting dalam lembar catatan observasi yang peneliti buat ialah pertanyaan yang akan di tanyakan kepada informan agar peneliti memiliki susunan pertanyaan yang jelas dan tidak lari dari konteks permasalahan yang ingin ditanyakan.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode dimana periset mengamati langsung objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu ransangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja serta sistematis tentang keadaan/fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi ini dilakukan dengan mendatangi daerah tersebut untuk menentukan lokasi yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian, kemudian penulis melihat, mendengar dan merasakan gejala-gejala komunikasi yang terjadi di lingkungan Kawasan Kota Dolok Sanggul, Kelurahan Pasar Doloksanggul, kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2009:82), hasil penelitian dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh foto atau artikel akademis. Dalam metode ini, peneliti akan melengkapi data berupa catatan harian dan foto-foto yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber utama data penelitian, yaitu memiliki data atas variable-variabel yang diteliti (Azwar, 2013:34). Dalam penelitian ini, informan sebagai subjek penelitian ialah pasangan suami-istri dalam pernikahan antar etnis Batak Toba-Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dimana informan atau subjek dari peneliti yaitu lima (5) orang pasangan suami-istri yang berbeda etnis Batak Toba-Nias di Kecamatan Dolok Sanggul, tepatnya di pusat kota Dolok Sanggul yang telah tinggal menetap di pusat kota Dolok Sanggul sekitar 1-15 tahun ke atas. Yang mana diantaranya tiga (3) orang laki-laki dari etnis Nias dan dua (2) orang perempuan dari etnis Nias, dan sebaliknya tiga (3) orang perempuan dari etnis Batak Toba dan dua (2) orang laki-laki dari etnis Batak Toba. Dan informan pendukung yaitu bapak Togi H. Purba sebagai Kasubbang Perencanaan dan Keuangan di Kantor Camat Dolok

Sanggul, dan bapak Yuliari Waruwu sebagai sekretaris Gereja *Banua Niha Keriso* Protestan (BNKP) Dolok Sanggul, Humbang Hasundutan.

Peneliti memilih informan laki-laki dari etnis Nias dan perempuan dari etnis Batak Toba atau sebaliknya laki-laki dari etnis Batak Toba dan perempuan dari etnis Nias. Karena sesuai yang peneliti teliti biasanya terdapat masalah-masalah yang sering kali terjadi akibat dari perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam ruang lingkup keluarga baik masalah dalam hal perbedaan kebudayaan, struktur sosial, nilai dan norma atau kebiasaan yang ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari yang berakibat terhadap kesalah pahaman. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pasangan-pasangan tersebut karena meskipun seringkali terjadi masalah-masalah dalam rumah tangga mereka akibat dari perbedaan-perbedaan tersebut, pasangan-pasangan tersebut tetap bisa menjaga keharmonisan dalam rumah tangga mereka, dan kedua belah pihak aktif mengikuti acara pesta adat dari pasangannya masing-masing, tanpa meninggalkan salah satu kebudayaan mereka tersebut.

E. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dengan teori triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari

berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang dikemukakan oleh Wiersma ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penjelasan ketiga macam triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu adalah sebagai berikut:

A. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maksudnya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini, setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah data tersebut dideskripsikan, dikategorikan, serta dilihat pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Maka dari itu, data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

B. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi,

yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

C. Triangulasi Waktu

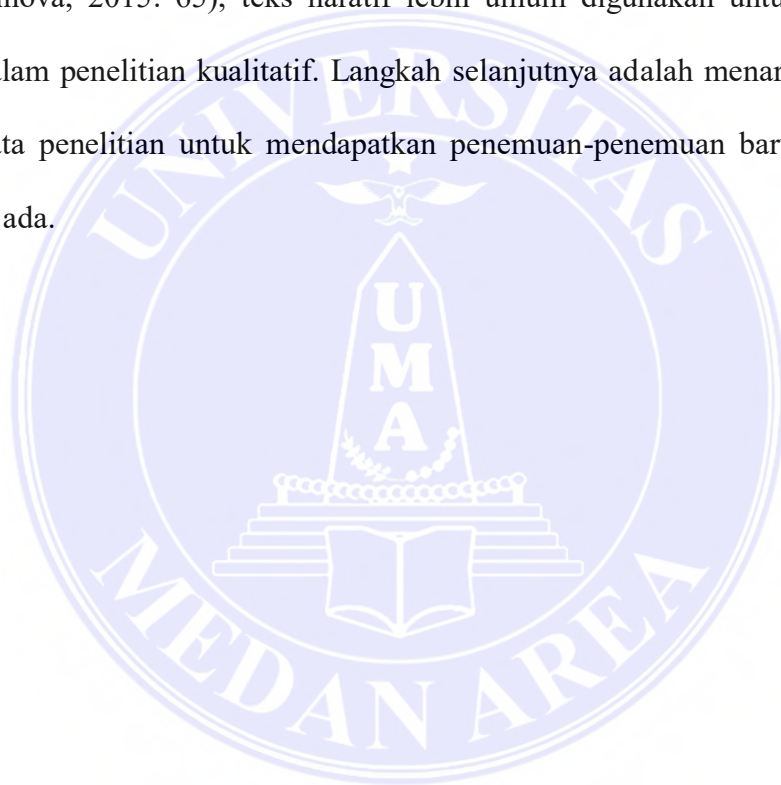
Triangulasi waktu yaitu bahwa waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari dimana pada saat sumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Maka dari itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam (Hartati and Nurdin, 2009:207) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dapat diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dikerjakan.

Penyajian data adalah bentuk analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, memandu, dan membuang data yang tidak perlu atau terlalu kompleks, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menggambar dan

memverifikasi hasil akhirnya. Dengan menyediakan aspek-aspek tertentu dari kode, alat elektronik (seperti komputer) dapat digunakan untuk membantu reduksi data. Melalui reduksi, peneliti merangkum, memperoleh data penting, dan mengklasifikasikan menurut huruf besar dan kecil, serta angka. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi, yang diatur menurut kategori atau pengelompokan yang dibutuhkan. Menurut Miles dan Huberman dalam (Agustinova, 2015: 65), teks naratif lebih umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data penelitian untuk mendapatkan penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya dapat terjalin dengan baik dan efektif pada kesepuluh informan yang melakukan pernikahan antar etnis. Pasangan-pasangan tersebut berusaha untuk saling menghormati, menghargai perbedaan budaya serta saling membaaur dan melebur dengan budaya pasangannya.
2. Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang berbeda etnis umumnya yaitu pola komunikasi antarpribadi dan penyesuaian atupun adaptasi. Pola komunikasi antarpribadi dilakukan oleh setiap individu baik terhadap pasangan dan anak-anaknya maupun ke lingkungan keluarga masing-masing pasangan tersebut, maka lahirlah hubungan interaksi yang harmonis di dalam ruang lingkup keluarga yang berbeda etnis tersebut. Saling menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam ruang lingkup keluarganya.
3. Tetap mempertahankan dan menggunakan kedua budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di ruang lingkup keluarganya maupun di tempat tinggal mereka berada.
4. Hambatan-hambatan komunikasi dalam pasangan yang berbeda etnis yaitu antara lain karena dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, perbedaan budaya, perbedaan perilaku atau keniasaan, prasangka/stereotip.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Subjek

- a. Diharapkan pasangan yang menikah dengan orang berbeda budaya atau etnis mau lebih mempelajari lebih dalam tentang budaya atau adat-istiadat serta bahasa yang dimiliki oleh pasangannya supaya tidak terjadi miskomunikasi ataupun kesalahpahaman diantara mereka
- b. diharapkan pasangan yang menikah dengan orang yang berbeda etnis tetap mengajarkan bahasa dan adat istiadat dari kedua budaya tersebut kepada anak-anaknya supaya tidak lupa akan bahasa daerahnya dan adat istiadatnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang berhubungan dengan proses pernikahan beda etnis.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan tidak mempermasalahkan perbedaan budaya dalam sebuah pernikahan, karena dengan saling menghargai dan menghormati kebudayaan lain akan menciptakan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Arbi, Armawati. (2003). *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Hartati, Sri and Nurdin, Ismail. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Sahabat Cendekia.
- Kimbal, Rahel Widiawati. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Bandar Maju.
- , (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- , (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- , (2018). *Prasangka, Konflik & Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Surabaya: Zifatama Jawara.
- Matsumoto, David. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana dan Rakhmat. (2006). *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari. (2017). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.

- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin, (2004). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinaga, Richard. (2000). *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama.
- Soejanto Agoes. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Verderber, Rudolph F, dan Kathlee S. Verderber. (1998). *Inter-Act Using Interpersonal Communication Skill (Eight Edition)*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Vergouwen. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LkiS Plelangi Aksara.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana Indonesia.

Sumber Lain:

- Andayani, Friska Tri & Mardianto. (2015). *Perbedaan Asertivitas Antara Mahasiswa Etnis Minang dan Etnis Batak*. Jurnal RAP UN, 6 (1), Mei 2015, halaman 33-34. Padang: Psikologi bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Apriani, Ninis. Sakti, Hastaning dan Fauziah, Nailul. (2015). *Penyesuaian Diri Wanita Etnis Jawa yang Menikah Dengan Pria Etnis Cina*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Juliana, Reni, Cangara, Hafied., dan Unde, Andi Alimuddin. (2015). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

- Kurniawan, Yusuf Fajar. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Jawa dan Cina*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis, Lusiana Andriana. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10 (1), Januari-April 2012, halaman 12-27. Medan: Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara Medan.
- Nababan, Kanti Maria. (2018). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Jawa di Desa Huta Padang Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Nugroho, Adi Bagus. Lestari, Puji dan Wiendijarti, Ida (2012). *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*. Jurnal ilmu komunikasi, 1 (5), Juli 2012 halaman 403-418. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Rizak, Mochamad. (2018). *Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Syiah Nuruts Tsaqqlain dan Masyarakat Sunni Semarang*. Tesis. Semarang: Fakultas UIN Walisongo Semarang.
- Said Irwanti. (2019). *Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2 Mei 2019 ISSN : (p) 2655-0911-(e) 2655-7320. Makassar: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Sari, Junita Tri. (2017). *Komunikasi Antarbudaya (Studi Akomodasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antarbudaya Dengan Masyarakat Gowok Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Savitri, Niken and Zalukhu, Maria. (2016). *Diskriminasi Dalam Hukum Perkawinan (Penelitian Hukum Perkawinana Adat Suku Nias)*. Skripsi. Bandung : Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- Sinaga, Jiniardo Rimhot. (2019). *Dolak Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2003-2010*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCR_M_1504183725BAB_4_PROFIL_KAB.pdf diakses 13 Januari (2021).

LAMPIRAN

No	Nama Desa	Jumlah Desa	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah
1	SOGOR DOLOKSANGGUL	4	343	3045	3087	6132
2	DONAN DUKAN	4	168	633	667	1299
3	SERONG	4	385	1148	1088	2236
4	PASARBU	10	417	1480	1430	2910
5	PASBAT	3	382	184	653	837
6	SEHTE	3	272	662	538	1200
7	SEHTE I	4	241	620	585	1205
8	LUMBAN TORONG	3	260	387	418	805
9	PURBA MARELU	4	388	987	1095	2082
10	PURBA GULUK	3	345	1095	1000	2095
11	HEK LUMB	4	324	154	585	739
12	SAITINHEUTA	3	424	1043	1207	2250
13	SIMPULUNG	3	184	417	374	791
14	PULANG	4	308	910	807	1717
15	HEUTA MASA	3	400	631	510	1141
16	SOGOR SOWPANG	3	384	899	848	1747
17	MATITI	4	335	872	808	1680
18	MATITI	4	317	840	800	1640
19	SOGOR TOLUNG	3	84	308	180	488
20	HEUTA BAGANAN	4	480	1110	1130	2240
21	HEUTA DERTUNG	3	471	1024	660	1684
22	SOGOR TAMBOK	3	147	395	277	672
23	SARPLAN	2	114	380	380	760
24	SILADALOGA	3	180	555	728	1283
25	JANLA	3	384	391	435	826
26	PURBAKESOMAK	4	252	592	517	1109
27	SAMANGARENGAN	4	420	884	800	1684
28	LUMBAN PULUBA	3	301	735	651	1386
Jumlah		183	10,014	23,888	24,063	47,951

Lampiran 1. Data jumlah penduduk kepala keluarga serta jumlah laki-laki dan perempuan di Kecamatan Dolok Sanggul (Sumber: bapak Togi H. Purba sebagai Kasubbang Perencanaan dan Keuangan di Kantor Camat Dolok Sanggul, 2021)



Lampiran 2. Informan pertama bapak Thomas Lature suami dari ibu Rasmayanti Barutu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Lampiran 3. Informan Kedua Ibu Asri Gulo istri dari bapak Desmate Banjarnahor
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Lampiran 4. Informan ketiga bapak marga Waruwu dengan ibu boru Silaban
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Lampiran 5. Informan ke empat bapak Yosafat Tafonao dengan ibu Priska
Ambarita Purba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Lampiran 6. Informan ke lima ibu Rosnida Ziliwu istri dari bapak Hotmar Tua Sitorus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Lampiran 7. Bapak Yuliari Waruwu Sekretaris Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Dolok Sanggul, Humbang Hasundutan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

DAFTAR NAMA PASANGAN YANG BERBEDA ETNIS DI KOTA DOLOK SANGGUL

No	Nama Lengkap	Tempat Tinggal	Hubungan Keluarga
1.	Marsintaria Simarmata	Dolok Sanggul	Istri
2.	Hengki Telaumbanua	Dolok Sanggul	Suami
3.	Dormawaty Br Banjarnahor	Dolok Sanggul	Istri
4.	Fadoma Zebua	Dolok Sanggul	Suami
5.	Dortawaty Br Silaban	Dolok Sanggul	Istri
6.	Bedali Waruwu	Dolok Sanggul	Suami
7.	Surutana Br Manullang	Dolok Sanggul	Istri
8.	Aronia Zega	Dolok Sanggul	Suami
9.	Asri Gulo	Dolok Sanggul	Istri
10.	Desmate Banjarnahor	Dolok Sanggul	Suami
11.	Santiar Br Manullang	Dolok Sanggul	Istri
12.	Sinema Zega	Dolok Sanggul	Suami
13.	Surniati Br Naibaho	Dolok Sanggul	Istri
14.	Rusli Waruwu	Dolok Sanggul	Suami
15.	Morsa Br Purba	Dolok Sanggul	Istri
16.	Restu Polo Gea	Dolok Sanggul	Suami
17.	Rawaty Lase	Dolok Sanggul	Istri
18.	Holmes Manullang	Dolok Sanggul	Suami
19.	Melda Br Hutasoit	Dolok Sanggul	Istri
20.	Aramo Tuho Dakhi	Dolok Sanggul	Suami
21.	D. Sihombing	Dolok Sanggul	Istri
22.	A, Hia	Dolok Sanggul	Suami
23.	A. Br Hutajulu	Dolok Sanggul	Istri
24.	J. Hia	Dolok Sanggul	Suami
25.	R. Br Manullang	Dolok Sanggul	Istri
26.	G. Hia	Dolok Sanggul	Suami
27.	Rosmerya Br Munthe	Dolok Sanggul	Istri
28.	Berkat Mujur Waruwu	Dolok Sanggul	Suami

29.	Rama Waty Br Munthe	Dolok Sanggul	Istri
30.	Victor S. Lahagu	Dolok Sanggul	Suami
31.	Rirista Br Purba	Dolok Sanggul	Istri
32.	Daliwanolo Gea	Dolok Sanggul	Suami
33.	Romanti Br Silaban	Dolok Sanggul	Istri
34.	Amisokhi Zebua	Dolok Sanggul	Suami
35.	Rirista Br Manullang	Dolok Sanggul	Istri
36.	Menanti Fajar Waruwu	Dolok Sanggul	Suami
37.	Renta Br Marbun	Dolok Sanggul	Istri
38.	Faonasokhi Daeli	Dolok Sanggul	Suami
39.	Suryati Br Tampubolon	Dolok Sanggul	Istri
40.	Foarota Gulo	Dolok Sanggul	Suami
41.	Labora Br Purba	Dolok Sanggul	Istri
42.	Edi Gea	Dolok Sanggul	Suami
43.	Vita Nursani Br Pakpahan	Dolok Sanggul	Istri
44.	Esri Waruwu	Dolok Sanggul	Suami
45.	Rasmayanti Barutu	Dolok Sanggul	Istri
46.	Thomas B. Lature	Dolok Sanggul	Suami
47.	Yosafat Tafonao	Dolok Sanggul	Istri
48.	Priska Ambarita Purba	Dolok Sanggul	Suami
49.	Rosnida Ziliwu	Dolok Sanggul	Istri
50.	Hotmar Tua Sitorus	Dolok Sanggul	Suami

Lampiran 8. Daftar pasangan yang berbeda etnis di kota Dolok Sanggul
(Sumber: Yuliari Waruwu, 2021)

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERNIKAN ANTAR ETNIS BATAK TOBA DENGAN NIAS DI KECAMATAN DOLOK SANGGUL KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Nama Peneliti : Mariana Simatupang

Prodi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tempat : Rumah Informan

Waktu Wawancara :

A. Identitas Informan:

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Profesi :
5. Etnis :
6. Tahun Menikah :

B. Daftar Pertanyaan:

1. Pada tahun berapakah bapak sama ibu menikah?
2. Dimanakah awal pertemuan bapak sama ibu?
3. Apakah kedua orang tua bapak sama ibu setuju untuk bapak sama ibu menikah?
4. Bagaimana usaha bapak sama ibu agar bapak sama ibu disetujui orang tua bapak sama ibu untuk menikah?
5. Adat apakah yang digunakan bapak sama ibu saat pernikahan, apakah memakai adat Batak Toba ataukah adat Nias atau memakai kedua budaya tersebut dalam proses pernikahan?
6. Setelah bapak sama ibu menikah apakah bapak sama ibu tetap memakai kedua budaya tersebut atau hanya memakai satu kebudayaan?
7. Bagaimana hubungan bapak sama ibu terhadap mertua bapak dan ibu?
8. Apakah bapak sama ibu tetap memakai kedua Bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
9. Apakah bapak sama ibu mengajarkan kedua Bahasa tersebut kepada anak-anak bapak sama ibu untuk komunikasi sehari-hari?
10. Adakah hambatan-hambatan yang terjadi pada proses pernikahan atau setelah pernikahan berlangsung yaitu setelah bapak dan ibu membangun rumah tangga?
11. Bagaimana cara bapak dan ibu menjaga keharmonisan dalam rumah tangga sehingga terhindar dari kesalah pahaman yang berakibat pada konflik?

12. Kenapa bapak lebih memilih pasangan bapak dari etnis Batak Toba dan begitu juga sama ibu kenapa lebih memilih dari etnis Nias, dan kenapa tidak sesama etnis saja?
13. Kenapa bapak sama ibu lebih memilih tinggal di kota Dolok Sanggul?
14. Setelah orang bapak sama ibu pindah ke Dolok Sanggul atau awal-awal bapak sama ibu tinggal di Dolok Sanggul, ada tidak prasangka negatif dari masyarakat sekitar terhadap bapak/ibu yang beretnis Nias, apakah masyarakat setempat langsung menerima bapak/ibu dengan baik atau adakah omongan-omongan yang seperti menjelek atau yang lainnya?



BIODATA INFORMAN

Informan Pertama					
Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Etnis	Tahun Menikah
Thomas Lature	Laki-laki	48 Tahun	Wirausaha	Nias	1995
Rasmayanti Barutu	Perempuan	46 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Batak Toba	

Informan Kedua					
Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Etnis	Tahun Menikah
Desmate Banjarnahor	Laki-laki	36 Tahun	Wirausaha	Batak Toba	2006
Asri Gulo	Perempuan	39 Tahun	Wirausaha/Ibu Rumah Tangga	Nias	

Informan Ketiga					
Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Etnis	Tahun Menikah
Marga Waruwu	Laki-laki	49 Tahun	Wirausaha	Nias	1993
Boru Silaban	Perempuan	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Batak Toba	

Informan Keempat					
Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Etnis	Tahun Menikah
Yosafat Tafonao	Laki-laki	30 Tahun	Wirausaha	Nias	2020
Priska Ambarita Purba	Perempuan	28 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Batak Toba	

Informan Kelima					
Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Etnis	Tahun menikah
Rosnida Ziliwu	Perempuan	38 Tahun	Wirausaha	Nias	2004